KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL BAHASA NGAPAK DALAM MEMBANGUN KEBANGGAAN BUDAYA PERIODE MEI – JUNI 2019

Zahra Rizky Nur Azizah

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

e – mail: azizahzahra474@gmail.com

**ABSTRAK**

Bahasa *ngapak* merupakan bahasa yang dijadikan sebagai alat komunikasi bagi masyarakat. Bahasa tersebut memiliki karakter tersendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa yang lain dan di gunakan oleh masyarakat Jawa Tengah salah satunya, Kebumen. Bahasa *ngapak* merupakan bahasa Jawa Kuno yang dijadikan sebagai identitas budaya. Maka dari itu, penting untuk menjaga pelestarian bahasa tersebut. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, sehingga peneliti dapat berinteraksi langsung dengan para informan. Pengambilan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.Terdapat tiga narasumber yaitu Dinas Pendidikan Kebumen, Budayawan dan grup *Cingire Ofiicial*. Hasil yang diperoleh dari para informan bahwa mereka membangun kebanggaan identitas budaya dengan cara menggunakan bahasa *ngapak* dimana saja dan menciptakan sebuah karya seperti kesenian daerah dan juga pembuatan film pendek dan lagu *ngapak.*

Kata kunci: Konstruksi realitas sosial, bahasa *ngapak*, budaya, komunikasi interpersonal

*ABSTRACT*

*Language ngapak is a language that is used as a communication tool for the community* *The language has its own character that is not shared by other languages ​​and is used by the Central Javanese community, Kebumen. Ngapak language is an Old Javanese language which is used as a cultural identity. Therefore, it is important to maintain the preservation of the language. This type of research uses a qualitative approach with descriptive methods, so that researchers can interact directly with the informants. Retrieving data using observation, interviews, and documentation. There were three speakers, namely the Education Office of Kebumen, Culture and the Cingire Official group. The results obtained from the informants were that they built the pride of culture identity by using language wherever they were and creating a work such as regional art and also making a short film about and the song Ngapak.*

*Keywords: The consstruction of the social reality, language ngapak, culture, interpersonal communication*

**PENDAHULUAN**

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial. Mahluk sosial merupakan individu yang selalu hidup bersama dan berkelompok. Manusia membutuhkan orang lain dalam menjalankan kehidupan dan kebutuhannya. Sebagai mahluk sosial, manusia perlu adanya interaksi dengan orang lain. Hubungan antara individu dengan individu yang lain menggunakan sarana interaksi yaitu komunikasi. Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menciptakan tujuan dari suatu instansi atau kelompok masyarakat. Komunikasi yang baik adalah yang apabila pesan atau informasi tersebut dapat diterima dikedua belah pihak. Oleh karena itu diperlukan adanya keselarasan agar tercapai semua tujuan yang diinginkan. Dalam berkomunikasi individu harus saling memahami satu sama lain. Bahasa dijadikan sebagai ciri atau identitas diri oleh masyarakat.

Bahasa Jawa telah berkembang dan dapat dibedakan berdasarkan atas ciri yang khas atau lingkungan yang berbeda-beda. Bahasa Jawa memiliki suatu sistem tingkatan-tingkatan yang sangat rumit, terdiri paling sedikit sembilan gaya bahasa. Sistem ini menyangkut tentang perbedaan kedudukan, pangkat, umur, dan tingkat keakraban. Bahasa menjadi alat penentu status sosial seseorang dalam berinteraksi.[[1]](#footnote-1)

Bahasa Jawa khususnya dialek Banyumasan atau dialek *ngapak* digunakan oleh masyarakat yang terletak di barat Jawa Tengah atau perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat misalnya Slawi, Tegal, Cilacap, Banyumas, Pekalongan, Batang, Kebumen.[[2]](#footnote-2) Bahasa *ngapak* yang merupakan identitas budaya ini dianggap sebagai lelucon. Sehingga identitas budaya tersebut mengalami penurunan. Sehingga, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian ini untuk mengetahui bagaimana masyarakat Kebumen membangun kebanggan bahasa *ngapak* dalam identitas budaya. Bahasa *ngapak* mempunyai ciri yang sangat menonjol dalam pengucapan dan intonasinya. Saat ini bahasa *ngapak* digunakan oleh masyarakat Kebumen untuk berkomunikasi sehari-hari. Sayangnya penggunaan bahasa *ngapak* ini hanya dilakukan ketika kegiatan nonformal. Bahasa *ngapak* merupakan bahasa yang harus dijaga pelestarian penggunaanya. Karena bahasa *ngapak* merupakan ciri khas yang sangat menonjol ketika kita sedang berada di tanah perantauan. Ciri dari bahasa *ngapak* ialah pengucapan bahasa yang pelafalan diberi penekanan diakhir kata misalnya pada kalimat “*kepriwe kabare rika?*” (gimana kabar kamu?) dan huruf *a* yang terakhir dibaca “a” bukan “o”.

Intonasi bahasa *ngapak* pun memiliki ciri khas sendiri yaitu lepas, tegas, dan keras. Ketika berbicara pun terdengar sangat cepat. Masyarakat yang tidak mengetahuinya akan mengira jika percakapan tersebut terkesan seperti orang bertengkar. Namun itu ciri khas dan identitas budaya yang akan menjadi suatu kebanggan tersendiri bagi masyarakat sekitar. Bahasa *ngapak* sangatlah berbeda dengan bahasa Jawa Solo-Jogya yang memiliki intonasi dan pelafalan lebih halus.

Bahasa *ngapak* akan lebih menganggap para penutur lebih ceplas ceplos. Bahasa *ngapak* merupakan bahasa sehari-hari bagi masyarakat Kebumen. Mulai dari kalangan anak-anak hingga dewasa. Sebagai bentuk kebanggaan mereka terhadap bahasa *ngapak,* bahkan terdapat suatu komunitas *ngapak* atau sering disebut *ora ngapak ora kepenak*. Didalam komunitas tersebut, orang-orang berkomunikasi dengan bahasa *ngapak* dengan logatnya yang keras, cepat, dan tegas. Dengan demikian masyarakat Kebumen membangun penggunaan bahasa *ngapak* dalam kebanggaan identitas budaya. Karena saat ini, bahasa *ngapak* sudah menjadikan sebagai suatu identitas atau ciri khas yang bisa dibanggakan.

**RUMUSAN MASALAH**

Dengan pemaparan latar belakang diatas, maka peneliti dapat menuliskan rumusan masalah yaitu :

Bagaimana konstruksi realitas sosial bahasa *ngapak* dalam membangun kebanggaan budaya?

**KERANGKA TEORI**

**Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal berasal dari awalan inter yang berarti “antara” dan kata person yang berarti “orang”. Komunikasi interpersonal secara umum terjadi diantara dua orang. Seluruh proses komunikasi terjadi diantara beberapa orang, namun banyak interaksi tidak melibatkan seluruh orang didalamnya secara akrab. [[3]](#footnote-3)

Menurut Cangara komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka[[4]](#footnote-4). Sedangkan menurut Enjang komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi yang lain secara langsung baik verbal maupun nonverbal. [[5]](#footnote-5)

Komunikasi interpersonal pada umumnya akan melibatkan sedikit orang seringkali hanya dua orang. Namun yang membedakan komunikasi interpersonal adalah ciri atau identitas yang dimiliki oleh masing-masing individu berbeda. Dalam komunikasi interpersonal merupakan komunikasi paling ampuh untuk mempersuasif orang lain untuk mengubah sikap, perilaku, opini, tindakan. Karena komunikasi interpersonal terjadi secara intensif secara langsung dengan individu yang lain.

Komunikasi ini prosesnya cenderung berlangsung secara dialogis dan bentuk komunikasi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berbentuk ganda, dimana mereka secara bergantian sebagai pembicara dan pendengar.[[6]](#footnote-6) Marry B. Cassata dan Molep K Asante dalam bukunya Mulyana merancang konteks komunikasi antarpribadi sebagai suatu keterlibatan komunikator yang independen dengan pesan pribadi atas terbatasnya salurannya vokal, terdiri dari khalayak individu atau kelompok kecil lalu memperoleh umpan balik dengan segera dikarenakan kontaknya yang primer dimana contohnya adalah diskusi dalam keluarga. [[7]](#footnote-7)

Agar komunikasi interpersonal dapat berjalan efektif, maka harus memiliki lima aspek efektifitas komunikasi yang dikemukakan oleh Joseph De Vito yakni:[[8]](#footnote-8)

1. Keterbukaan *(Openess):* mengacu pada keterbukaan dan kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang dan keterbukaan perserta komunikasi interpersonal kepada orang yang mengajak untuk berinteraksi.
2. Empati (*Empathy):*menempatkan diri kita secara emosional dan intelektual pada posisi orang lain.
3. Sikap mendukung (*Supportiveness):*sikap mendukung dapat mengurangi sikap defensif komunikasi yang menjadi aspek ketiga dalam efektivitas komunikasi.
4. Sikap positif (*Positiveness):*Seseorang yang memiliki sikap diri positif, maka ia pun akan mengkomunikasikan hal yang positif. Sikap positif juga dapat dipicu oleh dorongan yaitu perilaku mendorong untuk menghargai keberadaan orang lain
5. Kesetaraan *(Equality)*; pengakuan bahwa masing-masing pihak memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Komunikasi antar personal merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.
6. **Budaya**

Ditinjau dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta” buddhayah” yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Pendapat lain mengatakan, bahwa kata budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budidaya yang berarti daya dan budi. Budaya adalah daya dari budi yang berupa karsa dan rasa.[[9]](#footnote-9)

Budaya merupakan sebuah proses pemahaman bukan hanya untuk memahami alam atau realitas external, melainkan juga sistem sosial yang merupakan bagian dari identitas sosial sekaligus identitas sosialnya itu sendiri serta kegiatan keseharian orang-orang didalam sistem tersebut. Kita memahami diri kita sendiri, relasi sosial kita dan “realitas” yang semuanya dihasilkan oleh proses kultural yang sama.[[10]](#footnote-10)

Budaya merupakan nilai-nilai yang muncul akibat interaksi manusia disuatu wilayah. Karena ia muncul di suatu wilayah yang tentunya wilayah tersebut berbeda-beda maka muncullah suatu keragaman, perbedaan, keunikan yang dimiliki oleh masing-masing wilayah. Misalnya budaya berbahasa, dalam bahasa Jawa *gelis* itu memiliki arti cepat, namun jika di Sunda *Geulis* memiliki arti kata cantik. Perbedaan arti tersebut yang menjadi suatu tradisi budaya. Perbedaan budaya memiliki sisi positif yaitu menjadikan Indonesia memiliki keberagaman budaya dengan keunikannya masing-masing, namun budaya juga memiliki sisi negatif yaitu bisa mengubah persepsi orang lain. Dari situlah dibutuhkan suatu komunikasi yang bisa membenarkan antara individu dengan individu yang lain.

**BAHASA**

Bahasa digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasikan diri. Dengan bahasa dapat diketahui identitas individu. Bahasa dapat digunakan untuk mengidentifikasikan atau menunjukkan identitas seseorang. Gaya bicara yang dimiliki individu akan menjadi ciri khas yang disebut dialek. [[11]](#footnote-11)

Menurut Wibowo bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.[[12]](#footnote-12)

Bahasa dapat digunakan untuk menunjukkan etnis atau keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok dan suatu suku bangsa tertentu. Di Indonesia terdapat beberapa suku bangsa yaitu, Sunda, Jawa, Madura, Bugis, dan Batak.

Masing-masing suku memiliki bahasa yang menjadikan ciri khas sendiri. Bahasa *ngapak* atau dialek banyumasan memiliki bahasa yang unik dan memiliki bunyi yang lepas, tegas, keras. Bahasa *ngapak* merupakan bahasa nonformal yang digunakan oleh masyarakat untuk kehidupan sehari-hari. Bahasa *ngapak* atau dialek banyumasan tersebut memiliki pengucapan dan intonasi yang berbeda. Pengucapan kosa kata atau kalimat dalam bahasa Jawa yang berakhiran huruf “o” akan tetap dibaca huruf “a” jika pengucapan tersebut menggunakan bahasa *ngapak.*

1. **Konstruksi Realitas Sosial menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann**
2. Max Weber melihat realitas sosial sebagai perilaku sosial yang memiliki makna subyektif, karena itu perilaku memiliki tujuan dan motivasi. Perilaku sosial itu menjadi ‘sosial’, oleh Weber dikatakan kalau yang dimaksud subyektif dari perilaku sosial membuat individu mengarahkan dan memperhitungkan kelakuan orang lain dan mengarahkan kepada subyektif itu. Perilaku itu memiliki kepastian kalau menunjukkan keseragaman dengan perilaku pada umumnya dalam masyarakat. Individu mengkonstruksi realitas sosial, dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, menetapkan realitas itu berdasarkan subyektivitas individu lain dalam institusi sosialnya.[[13]](#footnote-13)Berger dan Luckmann menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat didalam realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being)* yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata *(real)* dan memiliki karakteristik yang spesifik.[[14]](#footnote-14)

Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, internalisasi.[[15]](#footnote-15)

Pertama eksternalisasi, yaitu salah satu dari tiga momen atau triad dialektika dalam kajian sosiologi pengetahuan. Proses ini diartikan sebagai suatu usaha pencurahan atau ekspresi individu dalam kehidupan nyata baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Yang sudah menjadi dasar sifat manusia, ia akan selalu mencurahkan diri dimanapun ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam dunia luar. Manusia merupakan sosok mahluk hidup yang senantiasa berdialetika dengan lingkungan sosialnya secara stimultan. Eksternalisasi merupakan momen dimana individu beradaptasi dengan lingkunganya. Realitas dunia sosial merupakan pengalaman yang dijadikan seseorang untuk membentuk pengetahuan atau mengkonstruksi sesuatu. Realitas sosial juga mengharuskan seseorang memberikan respon.

Kedua objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi kebudayaan. Manusia disatu sisi dan sisi realitas sosio kultural disisi lain. Misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan nonmateril dalam bentuk bahasa. Setelah dihasilkan baik benda atau bahasa sebagai produk ekternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas objektif ada diluar kesadaran manusia. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami setiap orang.Ketiga internalisasi, yaitu individu tidak hanya memahami proses-proses subyektif orang lain yang berlangsung sesaat, individu memahami dunia dimana ia hidup dan dunia itu menjadi dunia individu sendiri. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran.

Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat.selain itu proses internalisasi dapat diperoleh individu dari proses sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi awal yang dialami individu masa kecil, disaat ia diperkenalkan dengan dunia sosial pada individu. Sosialisasi sekunder merupakan proses lanjutan yang mengimbas individu yang sudah disosialisasikan kedalam sektor-sektor baru dalam dunia obyektif masyarakatnya.[[16]](#footnote-16)

Realitas sosial yang dimaksud oleh Berger dan Luckmann ini terdiri dari realitas obyektif, realitas simbolis, dan realitas subyektif. Realitas obyektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia obyektif yang berada diluar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolis merupakan ekspresi simbolis dari realitas obyektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subyektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas obyektif dan simbolis ke dalam individu melalui proses internalisasi.[[17]](#footnote-17)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Realitas sosial tersebut merupakan pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat, seperti konsep kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial. Eksternalisasi sebagai bagian dari penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Eksternalisasi terjadi sebagai penyerapan subyektif atas realitas, ini semua terbentuk dengan adanya peluang atau beradaptasi diri sehingga menciptakan sebuah aktivitas atau kebiasaan yang akan membuat suatu realitas sosial. Karena sudah sifat manusia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana itu berada. Seperti hasil data wawancara dengan Dede Kustiawan, bahwa beliau mencurahkan segala ekspresi diri ke masyarakat luar dalam bentuk *creative content.*yang kemudian diunggah ke media sosial seperti, *youtube*. Media sosial *youtube* sebagai wadah kreativitas yang merupakan produk masyarakat, yang kemudian dieksternalisasikan kedalam dunia sosiokultur. *Youtube* merupakan peluang terbesar untuk mendekatkan diri ke target audiens. Karena dengan media tersebut masyarakat dari mana saja bisa mengakses dan melihatnya.

Tidak hanya dari film pendek *ngapak*, Dede Kustiawan dan rekan-rekannya pun membuat grup band lokal yang bernamakan *Cingire* Band. Lagu-lagu tersebut pun menceritakan tentang kehidupan anak-anak muda saat ini. sebagai contoh banyak anak-anak muda saat ini yang melakukan pacaran karena terbawa suasana faktor lingkungan. Namun ada yang unik dari *cingire* band tersebut, yaitu lirik lagu yang dinyanyikan menggunakan bahasa *ngapak*, bukanlah bahasa Indonesia seperti band-band yang lainnya. Ini menjadi keunikan tersendiri, karena yang peneliti tahu selama ini tidak ada band-band yang menyanyikan dengan lagu menggunakan bahasa daerah yang bahasa tersebut adalah sebuah bahasa yang dijadikan sebagai identitas budaya. Dinamakan sebagai identitas budaya dikarenakan ketika kita mengucapkan pelafalan dalam kosa kata atau dalam berbentuk kalimat maka orang-orang yang mendengar sudah pasti paham jika kita berasal dari daerah *ngapak.* Jadi externalisasi dari konstruksi realitas sosial dalam penelitian ini berupa kesenian daerah meliputi Menoreng,Tari Lengger, Wayang Golek Menak, dan Jemblung merupakan upaya penyesuaian diri terhadap dunia luar atau sosiokultur masyarakat. Begitu pun dengan kesenian musik dan video film pendek *ngapak* yang di buat agar masyarakat tetap melestarikan bahasa tersebut sebagai kebanggaan budaya.

Jadi externalisasi dari konstruksi realitas sosial dalam penelitian ini berupa kesenian daerah meliputi Menoreng,Tari Lengger, Wayang Golek Menak, dan Jemblung merupakan upaya penyesuaian diri terhadap dunia luar atau sosiokultur masyarakat. Begitu pun dengan kesenian musik dan video film pendek *ngapak* yang di buat agar masyarakat tetap melestarikan bahasa tersebut sebagai kebanggaan budaya.

Bahasa *ngapak* merupakan bahasa Jawa Kuno yang masih dilestarikan penggunaannya hingga saat ini. Bahasa *ngapak* merupakan bahasa yang memiliki kebanggaan dalam identitas budaya. Saat ini, bahasa ngapak mulai mengalami penurunan, masyarakat mulai meninggalkan penggunaan bahasa tersebut. karena bahasa tersebut dianggap sebagai bahasa yang lucu, bahasa yang ndeso, dan bahasa yang dijadikan sebagai bahan cemoohan. Realitanya bahasa tersebut merupakan bahasa yang memiliki nilai tinggi dan merupakan bahasa yang menjadikan sebuah identitas budaya. Ketika seseorang tersebut pergi ke suatu tempat yang katakanlah tempat tersebut luar kota, dan berbicara dengan orang lain dengan menggunakan bahasa ngapaknya, maka orang lain yang tidak mengenalnya pun sudah pasti paham asal seseorang tersebut. Tanpa kita sadari, bahasa ngapak sudah dikenal oleh masyarakat luar tanpa menjelaskan darimana kita berasal.

Seperti yang Pekik Sat Siswonirmolo katakan, bahwasanya bahasa *ngapak* merupakan bahasa komunikasi keseharian yang dipakai oleh masyarakat Kebumen. Masyarakat Kebumen menggunakan bahasa tersebut ketika berkomunikasi dengan orang lain dimana saja dan kapan saja. Sehingga saat ini bahasa ngapak merupakan bahasa yang penting bagi masyarakat Kebumen. Banyak kesenian-kesenian daerah dan juga pembuat video *creator* yang menggunakan bahasa *ngapak* dalam dialog. Pekik pun menjelaskan, bahwa beliau mengenal dan menggunakan bahasa ngapak mulai dari kecil hingga saat ini. Pekik pun menjelaskan jika sebenarnya bahasa *ngapak* yang ada di Kebumen itu terbagi menjadi dua subdialek. Pembagian dua subdialek tersebut dapat kita dapatkan ketika kita berada di wilayah Kebumen yang terdapat sungai Luk ulo yang akan membedakan di sebelah barat sungai Luk ulo dan sebelah Timur sungai Luk Ulo. Dua wilayah tersebut sama-sama menggunakan bahasa *ngapak,* namun ternyata wilayah tersebut mengalami perbedaan dalam bahasa *ngapak*. Perbedaan bahasa tersebut dapat dilihat dari sebelah Barat dengan pembagian yang lebih makro, sedangkan Timur lebih mikro yang meliputi daerah Kutowinangun, Prembun, dan Mirit. Dengan begitu tanda-tanda dalam obyektivasi sangat terlihat jelas. Terdapat tanda yang berupa bahasa yang membedakan daerah satu dengan daerah yang lain. Subdialek bagian barat itu meliputi daerah Slawi, Tegal, Cilacap, Banyumas, Batang, Pekalongan, Kebumen yang menggunakan bahasa ngapak asli Banyumasan dan mulai tercampur dengan beberapa sedikitnya kosakata bahasa Sunda. Berbeda dengan pembagian yang sebelah Timur dan lebih mikro bahasa ngapak tersebut sudah tercampur beberapa kosakata dengan bahasa wetanan seperti Yogyakarta, dan Surakarta.

Hal terpenting dalam obyektivasi adalah pembuatan signifikasi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Sebuah wilayah penandaan (signifikasi) dapat menjembatani wilayah-wilayah kenyataan, dapat didefinisikan sebagai sebuah simbol dan modus linguistik dengan apa transenden seperti itu dicapai, dapat dinamakan bahasa simbol. [[18]](#footnote-18) Bahasa *ngapak* merupakan bahasa identitas budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Kenyataannya, pada saat ini terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi bahasa tersebut. Hal tersebut telah peneliti temukan di lapangan. Menurut BE. Susilohadi selaku Dinas Pemerintah Kebumen bidang kesenian faktor-faktor pergeseran bahasa *ngapak* tersebut Letak geografis adalah permasalahan utama yang menjadikan bahasa ngapak mengalami pergeseran-pergeseran. Pasalnya Kebumen merupakan daerah paling wetan yang menggunakan bahasa *ngapak,* ketika kita berada di daerah Kutowinangun, Prembun, Mirit bahasa komunikasi yang mereka gunakan sudah tercampur dengan bahasa *bandhek* yang merupakan bahasa Jawa orang-orang wetanan seperti Purworejo, Yogyakarta, Surakarta. Maka dari situlah, bahasa *ngapak* mulai tercampur-campur dengan bahasa yang lain. Lain halnya, ketika kita sudah berada tepat di Kota Kebumen bahasa *ngapak* masih sangat natural diucapkan oleh masyarakat sekitar. Ketika berada di daerah yang sudah memasuki arah Barat seperti Cirebon, bahasa *ngapak* pun sudah tercampur dengan bahasa Sunda. Letak geografis yang menyebabkan pergeseran-pergeseran bahasa tersebut.

Tak hanya faktor geografis yang menyebabkan pergeseran bahasa *ngapak*, yaitu faktor lingkungan pun menyebabkan faktor-faktor pergeseran bahasa tersebut. Ketika seroang anak kecil yang masih duduk di bangku SD, ia akan lebih sering berkomunikasi dengan orang tuanya ketika dirumah, dan berkomunikasi dengan teman-temannya ketika berada di sekolah. Ketika anak tersebut bertemu belajar dan bermain bersama teman-temannya terciptalah sebuah komunikasi. Dari situlah seorang anak tidak hanya memiliki teman yang berasal dari daerah yang sama. Teman-temannya berasal dari daerah yang berbeda-beda dan memiliki kosakata atau bahasa yang berbeda pula. Maka terjadilah akulturasi budaya dalam berbahasa. Bahasa digunakan untuk mensignifikasi makna-makna yang dipahami sebagai pengetahuan yang relevan dengan masyarakatnya, sebagaimana Berger dan Luckmann mengatakan pengetahuan itu dianggap relevan bagi semua orang dan sebagian lagi hanya relevan bagi tipe-tipe tertentu saja.[[19]](#footnote-19)

Jadi dengan demikian yang terpenting dalam tahap obyektivasi ini adalah signifikasi, memberikan tanda bahasa dan simbolisasi terhadap benda yang disignifikasi, melakukan tipifikasi terhadap kegiatan seseorang yang kemudian menjadi obyektivasi linguistik yaitu pemberian tanda verbal maupun simbolisasi yang kompleks.[[20]](#footnote-20)

Internalisasi merupakan momen identifikasi diri dalam penyerapan kembali realitas obyektif. Dalam momen ini terjadi proses penting, yaitu sosialisasi. Individu dikatakan oleh Berger dan Luckmann mengalami dua proses sosialisasi. Pertama sosialisasi primer dan kedua sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer dialami individu dalam masa kanak-kanak, yang dengan itu ia menjadi anggota masyarakat. Sedangkan sosialisasi sekunder adalah proses lanjutan yang mengimbas individu yang sudah disosialisasikan itu ke dalam sektor-sektor baru dalam dunia obyektif masyarakatnya. [[21]](#footnote-21)

Dengan demikian, internalisasi dalam arti umum merupakan dasar. Pertama, bagi pengalaman mengenai ‘sesama saya’, yaitu pemahaman individu dan orang lain. Kedua, bagi pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial.[[22]](#footnote-22)

Bahasa *ngapak* melakukan dua sosialisasi, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Bahasa *ngapak* disini mengalami proses sosialisasi primer ketika kesenian-kesenian daerah seperti Menoreng, Jemblung, tari Lengger dan Wayang Golek Menak tampil didepan masyarakat secara langsung. Karena, dari situlah para budayawan berupaya dalam pelestarian bahasa *ngapak* didalam masyarakat. Kesenian-kesenian daerah tersebut muncul atau tampil ketika masyarakat sedang mengadakan sebuah acara hajatan seperti pernikahan, khitanan, atau festival budaya yang diselenggarakan untuk menghibur masyarakat. Begitu pun dengan *Cingire Official* ketika mereka sedang menjalankan syuting bersama tim, disana akan terjadi sebuah sosialisasi primer. Sosialisasi menggunakan bahasa *ngapak* secara langsung dengan rekan-rekannya tanpa melalui media.

Sosialisasi sekunder dilakukan oleh *Cingire Official* ketika para pemeran atau *actor* dan sutradara mempromosikan hasil karya mereka yang berupa video maupun lagu-lagu *ngapak* melalui media sosial seperti Instagram. Promosi tersebut berfungsi sebagai pengingat kepada masyarakat jika hasil yang mereka kerjakan telah tayang dan dijadikan sebagai sebuah konsumsi publik. Sosialisasi sekunder ini sering digunakan oleh *Cingire Official* minimal 3 hari sekali di akun Instagram. Bahkan lebih seringnya cuplikan dari video yang akan tayang kerap dijadikan sebagai sebuah *instastory* agar timbul di hati masyarakat rasa penasaran dan ingin melihatnya di *platform Youtube.*

Bahasa *ngapak* adalah bekal bagi komunitas *Cingire* dalam pembuatan film pendek *ngapak* dan lagu *ngapak*. Mereka mulai menggunakan dan mengenal bahasa *ngapak* mulai dari mereka lahir. Dari yang narasumber peneliti dapatkan, bahwasanya mereka menggunakan bahasa *ngapak* dimulai dari kecil. Karena semua narasumber si peneliti adalah warga asli Kabupaten Kebumen. Sehingga alat komunikasi sehari-hari yang mereka gunakan adalah bahasa *ngapak.* Dan para narasumber mampu membangun kebanggaan budaya tersebut dengan caranya masing-masing. Masing-masing individu memiliki caranya sendiri untuk membanggun kebanggaan budaya dan berlatar belakang dan pengetahuan yang sama tentang bahasa *ngapak*. Para informan pun membangun upaya-upaya tersebut demi melestarikan bahasa daerah kita yaitu bahasa *ngapak*. Bahasa *ngapak* merupakan bahasa yang memiliki karakter yang kuat dalam pelestariannya dan perlu dijaga pelestariannya.

Dengan demikian proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi terjadi secara stimultan. Individu selalu terlibat dalam proses pengambil alihan nilai obyektif yang kemudian dimodifikasi secara kreatif sesuai dengan kemampuan masing-masing individu dan mengikuti perkembangan zaman. Pembentukan realitas sosial di masyarakat menjadikan sebagai sebuah fenomenalogi. Proses eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi merupakan hal yang saling berkaitan yang tidak dapat dipisahkan kesatuannya*. Bahasa ngapak* merupakan sebuah obyek dari penelitian konstruksi realitas sosial dalam membangun kebangaan budaya. Konstruksi realitas sosial menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan dan melakukannya secara terus menerus.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Bahasa *ngapak* dalam membangun kebanggaan budaya terdapat beberapa upaya dengan cara pelestariannya. Bahasa *ngapak* merupakan bahasa yang penting dan bahasa keseharian yang digunakan sebagai alat komunikasi bagi masyarakat yang berada di wilayah kabupaten Kebumen.

Dengan menggunakan bahasa *ngapak*, akan memunculkan sebuah karakter yang kuat yang tidak dimiliki oleh budaya lain. Upaya bahasa *ngapak* dalam membangun kebanggaan budaya adalah dengan cara:

* + - 1. Externalisasi: Bentuk dari externalisasi konstruksi realitas sosial dalam penelitian ini terdapat beberapa kesenian daerah seperti Menoreng, Tari Lengger, Wayang Golek Menak, dan Jemblung. Selain itu terdapat film pendek dan lagu *ngapak* salah satu bentuk externalisasi dari grup *Cingire Official.*
			2. Obyektivasi: Interaksi sosial intersubyektif yang di lembagakan. Obyektivasi dalam penelitian ini terdapat bahasa, yaitu *ngapak.* Bahasa *ngapak* dibagi menjadi dua wilayah yaitu sebelah Barat Sungai Luk Ulo dengan pembagian wilayah Cilacap, Purwokerto, Banyumas, Tegal. Dan sebelah Timur Sungai Luk Ulo yang meliputi Kutowinangun, Prembun, Mirit. Ciri khas dari bahasa *ngapak* tidak merubah huruf konsonan A.
			3. Internalisasi: Dimana individu mengidentifikasi dirinya. Terdapat dua sosialisasi yaitu primer dan sekunder. Primer ketika kesenian daerah dan pembuatan film pendek *ngapak* *performance* secara langsung di masyarakat tanpa menggunakan media, sedangkan sekunder ketika mempromosikan film yang telah rilis di akun sosial media seperti Instagram. Para informan disini berasal dari Kebumen, sehingga mereka mengenal dan menggunakan bahasa *ngapak* dari kecil.

Melalui proses dialektis seperti yang diungkapkan dalam teori konstruksi sosial dari Peter L.Berger dan Luckmann yang terdiri dari eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi bahwasanya manusia mampu berperan dalam membangun bahasa *ngapak* sebagai kebanggaan budaya.

**SARAN**

Para pengait video bekerja sekreatif mungkin agar film yang akan mereka buat bisa menjadi sebagai hiburan kepada masyarakat, selain itu mereka memiliki tujuan yang sama dalam pembuatan film tersebut yaitu agar masyarakat diluar sana tidak malu menggunakan bahasa *ngapak*. Sutradara dalam film pendek ngapak tersebut memikirkan para actor nya masing-masing dalam menjalankan perannya. Masing-masing peran tersebut memiliki karakter yang berbeda-beda. Namun, bedanya dengan film yang lain, *Cingire Official* ini tidak menggunakan teks atau naskah dialog. Para *actor* hanya dijelaskan secara umum dan mengimprovisasikan secara individu. Setelah dibagi perannnya oleh sutradara, para pemain film tersebut menyiapkan *property* secara bersama-sama. Setelah *property* siap, mereka para personal Cingire pergi bersamaan mencari lokasi yang akan digunakan untuk *syuting.* Ketika semua persiapan sudah matang dan para actor siap, mereka mulai menjalankan *syuting*. Dan kemudian sutradara tersebut mengedit film tersebut dan *mengupload* di *platform* *Youtube*. Ketika sudah di *posting* dalam *Youtube*, ternyata selalu ada *netizen* yang berkomentar tidak enak di hati para *Cingire*. Anehnya yang selalu mendapatkan cibiran dari *netizen* adalah seorang sutradaranya sendiri, yaitu Dede. Hal tersebut yang menjadi hambatan bagi para pemain *Cingire*, karena ketika mereka sudah mengaplikasikan ide-ide kreatifnya dalam film pendek ngapak tersebut, selalu mendapatkan komentar negatif dari para *netizen*.

Saran dari peneliti, sebaiknya para pengait video tersebut tidak perlu terlalu memikirkan atau merespon komentar negatif dari *netizen.* Karena hal tersebut bisa menjadi hambatan-hambatan bagi mereka. Alangkah lebih baiknya jika komentar-komentar tersebut dijadikan sebagai semangat dan dibuktikan langsung ke para *netizen* dengan cara menghasilkan karya-karya yang baik dan menghibur.

**DAFTAR PUSTAKA**

Blake, Reed H. Dan Edwin O. Haroldsen, 2005. *Taksonomi Konsep Komunikasi,*

Alih Bahasa: Hasan Bahanan, Cetakan Kedua, Papyrus Surabaya

Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Realitas Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana

Cangara.H.2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada:Jakarta

Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia.* Edisi Kelima. Professional

 Books: Jakarta

Enjang, AS. 2009.*Komunikasi Konseling*. Nuansa:Bandung

Fiske, John. 2010. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra

Kania, Kurniawati, Nia. 2014. *Komunikasi antarpribadi konsep dan teori*

 *Dasar:* Graha Ilmu: Yogyakarta

Koentjaraningrat. 2004*. Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rhineka Cipta

Martin, Judith N., and Nakayama , Thomas K.1997. *Intercultural Communication*

 *in Contexts.* California: Mayfield Publishing Company

Mulyana, Deddy.2004.*Ilmu Komunikasi:*Suatu Pengantar.Remaja Rosdakarya: Bandung

Paulston, C, B..1986. *Linguistic Consequences of Ethnicity and Nationality* dalam Language and Education in Multi Lingual Setting (editor B. Spolsky). San Diego: College Hill Press

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* Bandung: Alfabeta

Tri, Prasetya, Joko.2011. *Ilmu Budaya Dasar. Jakarta*: PT. Rineka Cipta

Wood, Julia T. 2013.*Komunikasi Interpersonal:Interaksi Keseharian*. Salemba Humanika:Jakarta

1. Koentjaraningrat. 2004*. Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta,hal.74 [↑](#footnote-ref-1)
2. Data wawancara Pekik (Budayawan) pada tanggal 14 Juni 2019 bertempat di Rumah Budaya Bimasakti, pukul 20.30 WIB [↑](#footnote-ref-2)
3. Wood, Julia T. 2013.*Komunikasi Interpersonal:Interaksi Keseharian*. Salemba Humanika:Jakarta,hal.47 [↑](#footnote-ref-3)
4. Cangara.H.2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. RajaGrafindo Persada:Jakarta,hal.60 [↑](#footnote-ref-4)
5. Enjang, AS. 2009.*Komunikasi Konseling*. Nuansa:Bandung,hal.41 [↑](#footnote-ref-5)
6. Kania, Kurniawati, Nia. 2014. *Komunikasi antarpribadi konsep dan teori dasar*. Graha Ilmu: Yogyakarta, hal.52 [↑](#footnote-ref-6)
7. Mulyana, Deddy.2004.*Ilmu Komunikasi:*Suatu Pengantar.Remaja Rosdakarya: Bandung,hal.120 [↑](#footnote-ref-7)
8. Wood, Julia T. 2013.*Komunikasi Interpersonal:Interaksi Keseharian*. Salemba Humanika:Jakarta, hal.88 [↑](#footnote-ref-8)
9. Tri, Prasetya, Joko.2011. *Ilmu Budaya Dasar. Jakarta*: PT. Rhineka Cipta,hal.53 [↑](#footnote-ref-9)
10. Fiske, John. 2010. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra,hal.167 [↑](#footnote-ref-10)
11. Malmkjaer, Kirsten. 1995. *The Linguistics Encyclopedia*. New York: Routledge.,hal.334 [↑](#footnote-ref-11)
12. Wibowo, Wahyu. 2001.*Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia. [↑](#footnote-ref-12)
13. Veeger, K. J. 1993. *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Jakarta: Gramedia,hal.60 [↑](#footnote-ref-13)
14. Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Realitas Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana,hal.11 [↑](#footnote-ref-14)
15. Berger, Peter L. Dan Thomas, Luckmann.1966. *The Social Constructions Of Reality*. A Treatise in the Sociology of Knowledge,hal.15 [↑](#footnote-ref-15)
16. Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Realitas Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana,hal.21 [↑](#footnote-ref-16)
17. Ibid., [↑](#footnote-ref-17)
18. Bungin, Burhan. 1990.. *Konstruksi Realitas Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana,hal.57 [↑](#footnote-ref-18)
19. Bungin, Burhan. 1990. *Konstruksi Realitas Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana,hal.98 [↑](#footnote-ref-19)
20. Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Realitas Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana,hal.18 [↑](#footnote-ref-20)
21. Ibid.20 [↑](#footnote-ref-21)
22. Ibid.19 [↑](#footnote-ref-22)